

JURNAL

**FAKTOR PENYEBAB KEMISKINAN MASYARAKAT NELAYAN
DI KEPENGHULUAN SINABOI KECAMATAN SINABOI
KABUPATEN ROKAN HILIR PROVINSI RIAU**

**OLEH
REZA KURNIA NDARU**



**FAKULTAS PERIKANAN DAN KELAUTAN
UNIVERSITAS RIAU
PEKANBARU
2018**

**FAKTOR PENYEBAB KEMISKINAN MASYARAKAT NELAYAN
DI KEPENGHULUAN SINABOI KECAMATAN SINABOI
KABUPATEN ROKAN HILIR PROVINSI RIAU**

Oleh :

Reza Kurnia Ndaru¹⁾, Firman Nugroho²⁾, Zulkarnain Umar²⁾
Email : rezakurniandaru@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini tentang faktor penyebab kemiskinan masyarakat nelayan di Kepenghuluan Sinaboi Kecamatan Sinaboi Kabupaten Rokan Hilir Provinsi Riau telah dilaksanakan pada bulan April 2018. Tujuan penelitian adalah untuk (1) Mengetahui faktor penyebab kemiskinan nelayan di Kepenghuluan Sinaboi (2) Mengetahui upaya yang dilakukan nelayan dalam menghadapi kemiskinan di Kepenghuluan Sinaboi (3) Mengetahui upaya pemerintah dalam menyelesaikan masalah kemiskinan di Kepenghuluan Sinaboi. Metode penelitian yang digunakan adalah Metode *survey* dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengambilan sampel yang digunakan yakni teknik *simple random sampling* dengan jumlah responden sebanyak 30 orang nelayan.

Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa kemiskinan nelayan di Kepenghuluan Sinaboi disebabkan oleh 5 indikator yang berpengaruh: (1) Pendapatan rumah tangga nelayan rata-rata sebesar Rp 1.992.800,00 (2) Ketidakberdayaan nelayan disebabkan kemampuan mengakses modal sangat rendah (3) Kerentanan nelayan dalam menghadapi situasi darurat disebabkan tidak memiliki aset berharga jika sewaktu-waktu mengalami musibah (4) Ketergantungan, hasil tangkapan nelayan yang tidak menentu yang disebabkan oleh musim (5) Keterasingan nelayan, tempat tinggal nelayan yang jauh dari fasilitas umum yang bermanfaat bagi nelayan. Upaya nelayan untuk keluar dari kemiskinan tidak ada dikarenakan pemikiran yang hanya berharap pada bantuan pemerintah. Sedangkan upaya pemerintah dalam menghadapi kemiskinan nelayan di Kepenghuluan Sinaboi berupa bantuan tetapi belum sepenuhnya dirasakan oleh nelayan.

Kata kunci : Kemiskinan, Nelayan, Pemerintah, Kepenghuluan Sinaboi.

¹⁾ Mahasiswa di Fakultas Perikanan dan Kelautan, Universitas Riau

²⁾ Dosen Fakultas Perikanan dan Kelautan, Universitas Riau

**THE CAUSING FACTORS OF FISHERMEN POVERTY IN THE
KEPENGHULUAN OF SINABOI SINABOI SUB DISTRICT
ROKAN HILIR DISTRICT RIAU PROVINCE**

By :

Reza Kurnia Ndaru¹⁾, Firman Nugroho²⁾, Zulkarnain Umar²⁾
Email : rezakurniandaru@gmail.com

ABSTRACT

This research is about the causes of poverty fishermen communities in Kepenghuluan Sinaboi, Sinaboi Sub District, Rokan Hilir Regency, Riau Province, was held in April 2018. The research objectives were to (1) Determine the causes of fishermen's poverty in Kepenghuluan Sinaboi (2) Knowing the efforts of fishermen in facing poverty in Kepenghuluan Sinaboi (3) Knowing the government's efforts to solve the problem of poverty in Kepenghuluan Sinaboi. The research method used is a survey method with a qualitative approach. The sampling technique used was simple random sampling technique with a total of 30 respondents as fishermen.

The results of this study indicate that the poverty of fishermen in Kepenghuluan Sinaboi is caused by 5 influential indicators: (1) The average income of fishermen households is IDR 1.992.800,00 (2) Powerlessness of fishermen the ability to acces capital is very low (3) Vulnerability of fishermen in dealing with emergency situations due to lack of valuable assets if at any time they experience a disaster (4) Dependency, erratic fishing catches caused by the season (5) Alienation of fishermen, living places far from public facilities that are beneficial for fishermen. The efforts of fishermen to get out of poverty do not exist because of thoughts that only hope for government assistance. While the government's efforts to deal with the poverty of fishermen in Kepenghuluan Sinaboi are in the form of assistance but not yet fully felt by fishermen

Keywords : Poverty, Fisherman, Government, The Kepenghuluan of Sinaboi.

¹⁾ Student in The Faculty of Fisheries and Marines, University of Riau

²⁾ Lecturer in The Faculty of Fisheries and Marines, University of Riau

PENDAHULUAN

Kemiskinan adalah kondisi kehidupan yang serba kekurangan yang dialami seorang atau rumah tangga sehingga tidak mampu memenuhi kebutuhan minimal atau yang layak bagi kehidupannya. Kebutuhan dasar minimal yang dimaksud adalah yang berkaitan dengan kebutuhan pangan, sandang, perumahan dan kebutuhan sosial yang diperlukan oleh penduduk atau rumah tangga untuk memenuhi kebutuhan hidupnya secara layak (Ritonga, 2003).

Secara umum kemiskinan disebabkan oleh menurunnya produktivitas seseorang atau masyarakat yang berpendidikan rendah merupakan akibat dari pendapatannya yang rendah pula (Mulyani, 2005).

Kepenghuluan Sinaboi merupakan kepenghuluan pesisir yang sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai nelayan. Nelayan Kepenghuluan Sinaboi merupakan nelayan yang masih tradisional dan masih tergolong nelayan miskin karena terlihat kondisi fisik bangunan rumah yang sangat memprihatinkan serta armada penangkapan yang digunakan masih tergolong sederhana seperti kapal dan alat tangkap yang digunakan. Selain itu kondisi jalan untuk menghubungkan ke Ibu Kota Kabupaten Rokan Hilir masih mengalami kerusakan, dari Bagan Siapi-api perkampungan nelayan Kepenghuluan Sinaboi dapat dicapai selama 1,5 jam dengan jarak tempuh sejauh 30 km. Jauhnya jarak yang ditempuh berpengaruh terhadap kehidupan sosial masyarakat Kepenghuluan Sinaboi. Melihat kondisi dan keadaan seperti hal di atas, maka penduduk Kepenghuluan

Sinaboi masih banyak mengalami kemiskinan terutama nelayan. Penyebab kemiskinan yang terjadi dikarenakan rendahnya pendapatan yang diperoleh oleh nelayan ditambah dengan pengeluaran nelayan yang jumlahnya hampir sama dengan pendapatan yang diperoleh, kurangnya modal untuk melakukan kegiatan melaut, hasil tangkapan nelayan yang tidak menentu, tidak adanya inisiatif nelayan untuk melakukan pekerjaan alternatif, serta kurang meratanya bantuan yang diberikan oleh pemerintah kepada nelayan di Kepenghuluan Sinaboi. Hal tersebut mendorong penulis untuk melakukan penelitian.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah: (1) Mengetahui faktor penyebab kemiskinan nelayandi Kepenghuluan Sinaboi Kecamatan Sinaboi Kabupaten Rokan Hilir (2) Mengetahui upaya yang dilakukan oleh nelayan dalam menghadapi kemiskinan di Kepenghuluan Sinaboi (3) Mengetahui upaya pemerintah dalam menyelesaikan masalah kemiskinan di Kepenghuluan Sinaboi Kecamatan Sinaboi Kabupaten Rokan Hilir.

LANDASAN TEORI

Kemiskinan adalah suatu standar tingkat hidup yang rendah yaitu adanya tingkat kekurangan materi pada sejumlah atau golongan orang dibandingkan dengan standar kehidupan yang umum berlaku dalam masyarakat yang bersangkutan. Standar kehidupan yang rendah ini secara langsung terlihat pada keadaan kesehatan, moral, harga diri mereka yang kemudian tergolong sebagai orang miskin (Hudaya, 2009).

Menurut BAPPENAS (2005) dan

BPS (2008) indikator ataupun faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya kemiskinan, antara lain sebagai berikut ; 1) Rumah Tangga Nelayan, ialah beban tanggungan yang harus ditanggung atau yang menjadi tanggung jawab kepala keluarga seperti pengeluaran, pendapatan, dan beban tanggungan keluarga itu sendiri. 2) Ketidakberdayaan, dimana kondisi ini muncul dikarenakan seseorang terjebak dalam kemiskinan tersebut akibat rendahnya tingkat pendidikan, kurangnya pekerjaan, sulitnya transportasi, serta sulitnya akses air bersih menyebabkan mereka tidak mampu untuk memenuhi kebutuhan dasarnya dan menjadi miskin. 3) Kerentanan Menghadapi Situasi Darurat, merupakan suatu kesempatan bagi masyarakat miskin dalam mendapatkan perlindungan sosial yang dilakukan untuk mendapatkan rasa aman. Kondisi ini terjadi di akibatkan karena kurangnya ketersediaan pangan, jaminan dan perlindungan sosial, serta tidak memiliki suatu aset. 4) Ketergantungan, dimana sulitnya melakukan pekerjaan karena tidak memiliki modal dan pinjaman, serta hasil tangkapan nelayan yang tidak pasti. 5) Keterasingan, kondisi yang terjadi dimana kelompok masyarakat tersisihkan dari pergaulan karena faktor sosial budaya serta sulitnya jangkauan dari luar dikarenakan keadaan tempat tinggal nelayan yang sulit dijangkau karena berada pada daerah pesisir.

Undang Undang Nomor 25 Tahun 2004 tentang Sistem Perencanaan Pembangunan Nasional menyebutkan bahwa strategi adalah langkah-langkah berisikan program-program indikatif untuk mewujudkan visi dan misi, sedangkan program

adalah instrumen kebijakan yang berisi satu atau lebih kegiatan yang dilaksanakan oleh instansi pemerintah/lembaga untuk mencapai sasaran dan tujuan serta untuk memperoleh alokasi anggaran, atau kegiatan masyarakat yang dikoordinasikan oleh instansi pemerintah. Usaha penanggulangan kemiskinan sudah dilakukan sejak lama walaupun intensitasnya beragam sesuai dengan kondisi sosial ekonomi masyarakatnya (Yulianto, 2005). Upaya mengurangi penduduk miskin melalui pembangunan dirancang untuk memecahkan tiga masalah utama yaitu pengangguran, ketimpangan distribusi pendapatan dan kemiskinan (Mussadun, 2016).

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini telah dilaksanakan pada tanggal 24 April sampai 3 Mei 2018 di Kepenghuluan Sinaboi Kecamatan Sinaboi Kabupaten Rokan Hilir Provinsi Riau. Pemilihan lokasi ini dilakukan dengan sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa Kepenghuluan Sinaboi memiliki nelayan miskin yang masih tradisional dan hidup dalam kemiskinan.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei dengan melakukan pengamatan secara langsung ke lapangan dengan mewawancarai beberapa konsumen sebagai responden.

Populasi nelayan di Kepenghuluan Sinaboi 301 orang, teknik pengambilan sampel menggunakan *simple random sampling*. Pengambilan jumlah responden ini berdasarkan Arikunto (2008). Jika jumlah subjeknya besar dapat diambil diantara 10-15%. Penentuan responden nelayan

diambil 10% dari jumlah populasi nelayan di Kepenghuluan Sinaboi. Apabila populasi 301 orang nelayan maka sampel dapat diambil sebanyak 30 orang nelayan.

ANALISIS DATA

1. Untuk mengetahui faktor-faktor penyebab kemiskinan nelayan digunakan indikator dan variabel dari data BAPPENAS (2005) dan BPS (2008) yang kemudian dideskripsikan dengan analisis deskriptif berdasarkan data yang didapat dari hasil pengamatan secara langsung pada lokasi penelitian dan dari hasil wawancara terhadap responden.
2. Untuk mengetahui tentang upaya yang dilakukan masyarakat nelayan dalam menghadapi masalah kemiskinan, maka dari data yang dikumpulkan berupa kegiatan-kegiatan ekonomi atau kegiatan usaha baik pada sektor perikanan atau sektor non perikanan yang dilakukan oleh nelayan itu sendiri atau dibantu oleh anak ataupun istri guna mendapatkan penghasilan tambahan, ikut serta dalam keanggotaan lembaga-lembaga perikanan seperti koperasi dan kelompok-kelompok nelayan, melakukan atau mencari pinjaman, serta menjual aset atau barang-barang berharga jika sewaktu-waktu diperlukan. Analisis yang digunakan untuk menjawab tujuan kedua dari penelitian ini adalah analisis deskriptif.
3. Untuk mengetahui tentang upaya yang dilakukan pemerintah dalam pengentasan kemiskinan nelayan di Desa Sinaboi, dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif yang digunakan untuk

mendeskripsikan permasalahan yang terjadi secara jelas dan terperinci.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kepenghuluan Sinaboi merupakan Ibu Kota dari Kecamatan Sinaboi Kabupaten Rokan Hilir Provinsi Riau. Kecamatan Sinaboi memiliki 5 kepenghuluan, yaitu: Kepenghuluan Sinaboi, Kepenghuluan Darussalam, Kepenghuluan Sungai Nyamuk, Kepenghuluan Raja Bejamu, dan Kepenghuluan Sungai Bakau. Kepenghuluan Sinaboi merupakan Ibu kota dari Kecamatan Sinaboi. Luas wilayah Kepenghuluan Sinaboi adalah 81 km².

Kepenghuluan Sinaboi secara administratif memiliki batas-batas wilayah sebagai berikut; sebelah Utara berbatasan dengan Selat Malaka, sebelah Selatan berbatasan dengan Kepenghuluan Sungai Bakau, sebelah Barat berbatasan dengan Kepenghuluan Sungai Bakau, dan sebelah Timur berbatasan dengan Kepenghuluan Darussalam. Jarak tempuh dari Kepenghuluan Sinaboi ke ibu kota kabupaten sejauh 40 km dengan waktu tempuh selama 1 jam lebih 10 menit dengan kecepatan 30-50 km/jam menggunakan sepeda motor.

Faktor Penyebab Kemiskinan Nelayan di Kepenghuluan Sinaboi

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap nelayan di Kepenghuluan Sinaboi diketahui penyebab kemiskinan nelayan tersebut terdapat 5 indikator yang sangat berpengaruh yaitu; 1) ekonomi rumah tangga nelayan, 2) ketidakberdayaan, 3) kerentanan dalam menghadapi situasi darurat, 4) ketergantungan, dan 5) keterasingan.

Faktor Ekonomi Rumah Tangga Nelayan

Hasil observasi menunjukkan salah satu faktor kemiskinan nelayan di Kepenghuluan Sinaboi adalah faktor ekonomi rumah tangga nelayan yaitu ketidakseimbangan pendapatan dengan pengeluaran serta tingginya beban tanggungan rumah tangga nelayan. Hal tersebut dapat dijelaskan melalui faktor rumah tangga nelayan yaitu pendapatan rumah tangga, pengeluaran rumah tangga, dan beban tanggungan rumah tangga nelayan yang di uraikan sebagai berikut:

Pendapatan rumah tangga sebagian besar (77%) nelayan berpendapatan kurang dari Rp 2.506.000,00 dengan rata-rata Rp 1.992.800,00/bulan, sedangkan Upah Minimum Kabupaten (UMK) Rokan Hilir sebesar Rp 2.506.000,00. Hal ini menunjukkan tingkat kesejahteraan rumah tangga nelayan Kepenghuluan Sinaboi masih tergolong rendah.

Pendapatan istri nelayan yang bekerja 2 orang rata-rata pendapatannya Rp 63.000,00/bulan.

Pendapatan anak nelayan yang bekerja 20 orang anak yang bekerja dari 30 responden nelayan rata-rata pendapatannya Rp 1.040.000,00/bulan. Tidak semua nelayan Kepenghuluan Sinaboi memiliki anak yang telah bekerja, ini dikarenakan sebagian besar anak dari nelayan di Kepenghuluan Sinaboi masih bersekolah atau masih kecil-kecil.

Berdasarkan perhitungan data pendapatan seluruh rumah tangga nelayan diperoleh pendapatan rata-rata rumah tangga nelayan yaitu Rp 1.992.800,00, menandakan bahwa rumah tangga nelayan di Kepenghuluan Sinaboi

berpendapatan rata-rata masih dibawah Upah Minimum Kabupaten (UMK) Rokan Hilir yaitu Rp 2.506.000,00. Adapun sifat dari pendapatan mereka adalah tidak tetap, karena penghasilan yang diperoleh nelayan tersebut bergantung pada musim dan cuaca laut. Ketika nelayan tersebut tidak melaut dikarenakan cuaca buruk mereka tidak mendapatkan penghasilan sama sekali. Sementara untuk istri nelayan pendapatan mereka tergantung dari hasil penjualan ikan asin dan untuk anak dari reponden nelayan pendapatan yang mereka dapatkan sangat sedikit. Rumah tangga nelayan yang pendapatannya dibawah UMK Rokan Hilir, mereka mengatakan apabila pendapatan yang mereka terima tidak cukup untuk kebutuhan rumah tangga, mereka akan mengatur kembali pendapatan tersebut supaya cukup untuk kebutuhan sehari-hari.

Pengeluaran (97%) nelayan Kepenghuluan Sinaboi kurang dari Rp 2.506.000,00 dan hanya (3%) nelayan yang mempunyai pengeluaran antara Rp 2.500.000,00 -Rp 3.000.000,00. Selanjutnya tidak ada nelayan yang memiliki pengeluaran diatas Rp 3.000.000,00. Berdasarkan perhitungan pengeluaran rumah tangga nelayan di Kepenghuluan Sinaboi diperoleh perhitungan pengeluaran rata-rata rumah tangga nelayan yaitu Rp 2.304.000,00. Jumlah pengeluaran rumah tangga nelayan tersebut sudah termasuk kebutuhan konsumsi rumah tangga, biaya sekolah anak, biaya tagihan rekening, dan transportasi.

Tanggungan sebagian besar (83%) nelayan memiliki jumlah tanggungan lebih kecil dari 3 orang, hanya (17%) nelayan yang memiliki

tanggungan 4-6 orang dan (0%) nelayan yang memiliki tanggungan besar dari 6 orang. Umumnya tanggungan yang banyak di tanggung oleh kepala keluarga adalah anak yang masih sekolah baik itu yang duduk di sekolah dasar (SD) maupun sekolah menengah pertama (SMP).

Faktor Ketidakberdayaan Rumah Tangga Nelayan

Faktor ini dipengaruhi oleh kemampuan nelayan mengumpulkan modal/pinjaman dan pekerjaan nelayan itu sendiri.

Modal dan pinjaman kegiatan melaut nelayan Kepenghuluan Sinaboi membutuhkan modal kerja untuk pergi melaut. Modal kerja yang dibutuhkan sekitar Rp 100.000,00 s/d Rp 150.000,00. Modal kerja ini didapatkan dengan menyisihkan sebagian pendapatan dari hasil tangkapan di hari sebelumnya. Keperluan modal ini digunakan nelayan untuk membeli solar sebanyak 10 liter, membeli bahan konsumsi selama melaut seperti beras, rokok, kopi, gula, dan keperluan lainnya. Modal kerja ini sepenuhnya ditanggung oleh nelayan pemilik kapal. Nelayan buruh hanya memberikan modal seperti tenaga, sedangkan untuk kapal, alat tangkap, dan kebutuhan konsumsi nelayan selama melaut disediakan oleh nelayan yang memiliki kapal.

Pekerjaan alternatif yang dilakukan nelayan Kepenghuluan Sinaboi hanya mengandalkan pekerjaan sebagai nelayan. Sebagian besar nelayan Kepenghuluan Sinaboi tidak memiliki pekerjaan sampingan mereka hanya mengandalkan pendapatan dari menangkap ikan. Pada saat nelayan tidak sedang melaut atau tidak musim ikan kegiatan yang biasa mereka lakukan

hanya memperbaiki kapal dan alat tangkap.

Nelayan Kepenghuluan Sinaboi kurang jeli melihat kesempatan dalam berusaha dan rendahnya etos kerja bagi nelayan itu sendiri, sehingga nelayan masih tetap bergantung terhadap pekerjaannya sebagai nelayan. Hanya sebagian nelayan yang memiliki pekerjaan sampingan ataupun aktivitas yang mampu meningkatkan pendapatan rumah tangganya dan itupun sebagian besar dikerjakan oleh istri dan anak nelayan tersebut. Biasanya aktivitas yang dilakukan istri nelayan guna meningkatkan penghasilan adalah dengan mengolah ikan menjadi ikan asin. Sedangkan anak dari para nelayan memiliki pekerjaan yang beragam mulai dari nelayan, buruh pabrik, honorer di kantor Kepenghuluan Sinaboi, karyawan toko, kuli bangunan, dan sebagai penjual ikan asin.

Faktor Kerentanan Menghadapi Situasi Darurat Nelayan

Faktor yang mempengaruhi kerentanan dalam menghadapi situasi darurat tersebut ialah ketersediaan pangan dalam rumah tangga nelayan, kepemilikan jaminan kesehatan dan jaminan sosial, serta kepemilikan aset.

Ketersediaan pangan dalam rumah tangga nelayan di Kepenghuluan Sinaboi jarang mengkonsumsi sayur-sayuran karena memiliki daya beli yang terbatas. Istri nelayan biasanya hanya membeli untuk kebutuhan pokok saja seperti beras, gula, garam, cabai, bawang, dan kopi. Sementara untuk lauk nelayan menyisihkan sedikit ikan dari hasil tangkapannya. Kebutuhan makan mereka biasanya bertahan paling lama untuk 2 hari. Berdasarkan wawancara, nelayan

Kepenghuluan Sinaboi tidak memiliki stok/simpanan bahan konsumsi seperti beras untuk hari selanjutnya, karena persediaannya hanya untuk sehari makan.

Jaminan sosial dan kesehatan nelayan Kepenghuluan Sinaboi tidak semua nelayan Kepenghuluan Sinaboi memiliki kartu berobat gratis karena untuk mendapatkan kartu tersebut ada beberapa syarat yang harus di penuhi seperti harus memiliki Kartu Keluarga, Akte Kelahiran, dan KTP setempat. Bahwa sebagian besar nelayan Kepenghuluan Sinaboi tidak memiliki kartu berobat gratis sebanyak 24 kepala keluarga (80%) dan yang memiliki kartu berobat gratis 6 Kepala keluarga (20%).

Bantuan lain yang tetap masih bisa dirasakan oleh nelayan Kepenghuluan Sinaboi adalah bantuan Beras Miskin (Raskin) yang diperuntukkan bagi penduduk Kepenghuluan Sinaboi yang disalurkan melalui RT Dusun setempat, namun dalam pelaksanaannya masyarakat yang ingin mengambil bantuan raskin ini harus tetap membayar dengan harga setengah lebih murah dari harga beras biasanya, dan tidak jarang bagi nelayan yang tidak mengambil bantuan ini dikarenakan mereka belum memiliki cukup uang untuk membeli/membayarnya.

Kepemilikan aset nelayan Kepenghuluan Sinaboi yang memiliki tabungan/aset yang dapat dijual sewaktu diperlukan adalah sebanyak 3 KK (10%), nelayan yang memiliki tabungan/aset yang dapat dijual namun dengan jumlah yang terbatas atau kurang 10 KK (33%), sementara nelayan yang sama sekali tidak memiliki tabungan/aset yang dapat dijual adalah sebanyak 17 KK

(57%). Bagi nelayan yang tidak memiliki aset ini diakibatkan karena kurangnya pendapatan yang diperoleh untuk membeli barang berharga seperti emas, serta tidak semua nelayan memiliki tabungan berupa uang.

Faktor Ketergantungan Nelayan Kepenghuluan Sinaboi

Faktor yang mempengaruhi ketergantungan nelayan Kepenghuluan Sinaboi yaitu musim dan hasil tangkapan.

Musim ikan merupakan kurun waktu yang efektif bagi nelayan Kepenghuluan Sinaboi untuk menangkap ikan. Hasil tangkapan nelayan Kepenghuluan Sinaboi dipengaruhi oleh musim dan begitu juga harga ikan hasil tangkapan nelayan tersebut. Di saat ikan banyak harga ikan tersebut bervariasi dan cenderung memiliki harga jual yang tergolong murah, dan jika sedang tidak musim harga ikan juga ikut bervariasi dengan harga jual yang cenderung meningkat dari harga jual biasanya. Namun meskipun begitu di Kepenghuluan Sinaboi memiliki peraturan sendiri dalam menangkap ikan seperti tidak di perbolehkan bagi setiap nelayan untuk pergi melaut pada hari Jumat. Harga ikan di Kepenghuluan Sinaboi sangat bervariasi mulai dari harga sedang musim ikan sampai harga tidak musim ikan, harga ini merupakan harga yang dijual oleh nelayan kepada pedagang pengumpul dan harga ini belum termasuk harga yang sampai ditangan konsumen. Selisih harga ikan pada saat musim dan tidak musim mengalami kenaikan harga sebesar Rp 2.000,00-Rp 3.000,00.

Untuk hasil tangkapan saat musim ikan per bulannya rata-rata nelayan bisa mendapatkan hasil tangkapan ≥ 90 kg/bulan, sementara hasil tangkapan saat tidak musim ikan per bulannya rata-rata nelayan hanya bisa mendapatkan hasil tangkapan ≤ 70 kg/bulan.

Hasil tangkapan ikan yang mereka dapatkan diantaranya adalah ikan senangin, ikan gulamah, dan ikan selar. Alat tangkap yang mereka gunakan adalah jaring insang (*gill net*). Jaring yang digunakan yaitu ukuran jaring dengan mata jaring sebesar 3 inci dengan panjang 25-30 meter serta dioperasikan di kedalaman 4-6 meter. Harga jaring ini biasanya berkisar antara Rp 350.000 s/d Rp 450.000. Sekarang ini nelayan Kepenghuluan Sinaboi mengeluhkan hasil tangkapan mereka yang turun akibat laut tidak lagi menghasilkan ikan yang melimpah sehingga berdampak kepada pendapatan nelayan tersebut.

Sebagian besar nelayan Kepenghuluan Sinaboi memperoleh hasil tangkapan hanya ≤ 70 kg/bulan yaitu nelayan sebanyak 9 jiwa (30%), nelayan yang memperoleh hasil tangkapan antara 71–89 kg/bulan sebanyak 17 jiwa (57%), sedangkan nelayan yang memperoleh hasil tangkapan ≥ 90 kg/bulan yaitu sebanyak 4 jiwa (13%)

Faktor Keterasingan Nelayan Kepenghuluan Sinaboi

Faktor yang mempengaruhi keterasingan nelayan Kepenghuluan Sinaboi yaitu keadaan sosial budaya nelayan dan akses terhadap keadaan tempat tinggal atau desa. Selanjutnya gaya hidup juga dapat mempengaruhi keterasingan nelayan. Gaya hidup dapat di pahami sebagai adaptasi dari seseorang terhadap kondisi sosial

dalam rangka memenuhi kebutuhan untuk menyatu dan bersosialisasi dengan orang lain. Pilihan suatu gaya hidup tertentu baik sadar atau tidak, akan dengan kuat sekali menentukan bentuk masa depan seorang individu. Gaya hidup tersebut akan membentuk tatanan, serangkaian prinsip atau kriteria pada setiap pilihan yang dibuat oleh individu itu sendiri dalam kehidupan sehari-harinya.

Keadaan tempat tinggal nelayan Kepenghuluan Sinaboi berada pada lokasi yang jauh dari Ibu Kota Kabupaten. Akses untuk menuju ke Kepenghuluan Sinaboi sebenarnya tidak terlalu sulit namun lokasi nya yang jauh dan berada di pinggir kabupaten menyebabkan masyarakat diluadari daerah tersebut cukup kesulitan untuk menuju ke Kepenghuluan Sinaboi. Ini terjadi karena sarana dan prasarana yang masih kurang memadai seperti kurangnya alat transportasi umum yang menuju ke Kepenghuluan Sinaboi tersebut.

Keadaan sosial budaya nelayan Kepenghuluan Sinaboi yang terjadi yaitu nelayan Kepenghuluan Sinaboi memiliki motivasi untuk bergerak lebih maju dengan tujuan untuk menambah pendapatan contohnya seperti dalam berorganisasi. Hal tersebut tergambar dari beberapa anggota nelayan masih tetap lebih memilih duduk dirumah dari pada menjalin organisasi terhadap masyarakat atau kelompok nelayan yang ada. Dari seluruh jumlah nelayan yang ada di Kepenghuluan Sinaboi hanya terdapat 1 kelompok nelayan dan itupun hanya beranggotakan 20 orang dari seluruh jumlah nelayan yang ada. Dari penjelasan tersebut dapat kita ketahui bahwa kurangnya keinginan nelayan

untuk maju dan merubah kehidupannya di kemudian hari serta kurangnya interaksi yang terjadi pada nelayan sehingga tercipta kurangnya rasa kekompakan antar sesama penduduk setempat sehingga rasa kebersamaan, senasib, dan rasa saling memerlukan kurang terwujud dan mengakibatkan budaya miskin tetap hidup dalam keseharian mereka.

Upaya Nelayan di Kepenghuluan Sinaboi dalam Menghadapi Kemiskinan

Nelayan sebagai masyarakat dianggap tidak mampu dari segi ekonomi, merupakan suatu kenyataan sosial yang tidak dapat dipungkiri di Indonesia. Di lingkungan tempat tinggal nelayan, mereka dianggap sebagai golongan yang memiliki status sosial yang rendah karena kekurangan dari segi ekonomi. Status sosial adalah kedudukan atau tempat seseorang secara umum dalam masyarakatnya sehubungan dengan seseorang lainnya, dalam arti lingkungan pergaulannya, profesinya dan hak-haknya serta kewajiban-kewajibannya. Sedangkan status sosial ekonomi menurut pakar sosiologi identik dengan kelas sistem yang didalamnya unsur kekayaan material.

Upaya untuk menghadapi masalah perekonomian keluarga nelayan yang kesulitan dalam pemenuhan kebutuhan hidup, biasanya nelayan melakukan pinjaman kepada tetangga atau saudara. Sebagai makhluk sosial, nelayan juga membutuhkan bantuan dari pihak lain guna mengatasi masalah hidup mereka seperti meminjam uang pada tetangga atau saudara merupakan upaya alternatif

jika terdapat kebutuhan yang mendesak.

Kebutuhan yang semakin meningkat membuat para nelayan kesulitan dalam memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga, untuk mengembangkan usaha lain disamping mencari ikan, akan tetapi nelayan tidak memiliki modal dan menjadi hambatan untuk dapat melakukan suatu kegiatan usaha. Selain itu, untuk dapat keluar dari pekerjaan sebagai nelayan, tentu mematikan perekonomian keluarga, karena kebutuhan keluarga harus tetap dipenuhi setiap hari. Sementara jika mencoba untuk mencari pekerjaan disamping nelayan, menyita banyak waktu dan tidak ada kepastian dari pekerjaan yang lain untuk dapat menambah kepastian penghasilan mereka.

Keluarga pada prinsipnya sebagai salah satu wadah atau sarana pemenuhan kebutuhan, baik kebutuhan tersebut diakukan oleh suami saja ataukah istri juga berperan dalam meringankan beban ekonomi keluarga. Berdasarkan hasil penelitian ada beberapa istri yang turut berperan dalam membantu ekonomi keluarga.

Istri nelayan yang ikut bekerja guna menambah penghasilan keluarga dalam menghadapi kemiskinan hanya sebanyak 2 jiwa (7%), dan istri yang tidak ikut bekerja sebanyak 28 jiwa (93%). Hal ini jelas menunjukkan bahwa tidak adanya upaya yang dilakukan keluarga nelayan untuk keluar dari kemiskinan yang mereka hadapi.

Nelayan di Kepenghuluan Sinaboi memiliki etos kerja yang rendah serta mereka memiliki kebiasaan hidup bermalasan dan memiliki pola pikir yang buruk yaitu tidak adanya usaha yang

dilakukan untuk memperbaiki kondisi kemiskinan keluarga dengan merubah budaya dan tradisi hidup malas.

Upaya Pemerintah dalam Mengentaskan Kemiskinan di Kepenghuluan Sinaboi

Nelayan di Indonesia identik dengan masyarakat yang hidup didalam garis kemiskinan. Tidak luput dari lokasi peneliti yang telah melakukan penelitian di Kepenghuluan Sinaboi. Masyarakat nelayan yang hidup di Kepenghuluan Sinaboi hidup dalam kemiskinan dengan kondisi yang sangat memperhatikan. Kurangnya pendapatan dan tidak adanya modal untuk melakukan usaha menjadi faktor utama yang menyebabkan mereka selalu berada dalam kemiskinan.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti terhadap staf Kantor Dinas Perikanan Dan Kelautan Kabupaten Rokan Hilir, mereka menuturkan bahwa sebenarnya mereka telah banyak memberikan bantuan kepada para nelayan yang ada di berbagai kecamatan yang ada di Kabupaten Rokan Hilir sejak tahun 2014-2016.

Berbagai bantuan yang telah diberikan selama tahun 2014-2016 telah banyak, namun penyaluran bantuan ini diberikan kepada kelompok nelayan yang ada. Dengan demikian nelayan yang tidak tergabung dalam kelompok nelayan yang ada di Kepenghuluan Sinaboi akan kesulitan untuk mendapatkan bantuan dari Dinas Perikanan dan Kelautan Kabupaten Rohil sementara kelompok nelayan tersebut hanya beranggotakan 20 orang dari jumlah keseluruhan nelayan yang ada di Kepenghuluan Sinaboi Sebanyak 311 orang nelayan. Hal inilah yang menyebabkan sulitnya para nelayan

mendapatkan bantuan dari pemerintah.

Namun meskipun begitu, dalam pelaksanaannya bantuan tersebut masih banyak yang belum diterima oleh nelayan dikarenakan disalahgunakan oleh oknum yang tidak bertanggung jawab. Seperti halnya yang terjadi di lapangan bantuan yang diberikan berupa kapal diberikan kepada orang yang bekerja sebagai petani atau masyarakat lain yang bukan bekerja sebagai nelayan. Hal inilah yang mengakibatkan nelayan selalu mengeluhkan tentang bantuan dari pemerintah sementara pemerintah daerah sendiri telah memberikan bantuan kepada nelayan namun dalam perealisasiannya masih banyak yang salah sasaran karena disalahgunakan oleh oknum yang tidak bertanggungjawab dan ingin mengambil keuntungan dari bantuan tersebut.

KESIMPULAN

Faktor ekonomi rumah tangga nelayan rata-rata pendapatan dan pengeluaran nelayan yaitu < Rp 2.000.000,00, dengan tanggungan rumah tangga sebanyak 5 jiwa. Faktor ketidak berdayaan yakni seperti modal apabila mereka tidak memiliki modal biasanya mereka bergantung pada orang-orang terdekat seperti kerabat dan tetangga dalam modal dan pinjaman, serta tidak adanya pekerjaan alternative lain yang dilakukan selain menjadi nelayan. Faktor kerentanan menghadapi situasi nelayan Sinaboi tidak memiliki simpanan bahan konsumsi karena persediaan hanya untuk kebutuhan makan 2 hari saja, tidak memiliki kartu berobat, dan tidak memiliki aset. Nelayan Sinaboi bergantung kepada musim yang tidak menentu, hasil tangkapan nelayan

saat musim ikan ≥ 90 kg/bulan dan saat tidak musim ikan ≤ 70 kg/bulan. Faktor keterasingan nelayan Sinaboi memiliki tempat tinggal yang jauh dari Ibu Kota Kabupaten dengan sarana dan prasarana yang kurang memadai dan pola pikir nelayan Sinaboi tidak mau berusaha dan tidak memiliki motivasi untuk maju.

Upaya yang dilakukan nelayan dalam menghadapi kemiskinan belumlah maksimal karena etos kerja yang rendah serta mereka memiliki kebiasaan hidup bermalas-malasan dan memiliki pola pikir yang buruk. Upaya pemerintah dalam mengentaskan kemiskinan yang dihadapi oleh Dinas Perikanan Kabupaten Rohil memberikan bantuan namun dalam pelaksanaannya tidak merata dan tidak tepat sasaran.

SARAN

Nelayan harus memiliki keterampilan alternative guna menunjang perekonomian keluarga sehingga mampu merubah pola pikir dan budaya turun-temurun yang hidup secara bermalas-malasan. Pemerintah dapat memberikan penyuluhan mengenai keterampilan alternative kepada nelayan. Pemerintah dapat menambah dan memperbaiki fasilitas sarana dan prasarana di Kepenghuluan Sinaboi sehingga nelayan dapat dengan mudah berkases ke Ibu Kota Kabupaten Rokan Hilir.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, S. 2008. *Prosedur Penelitian dan Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.

BAPPENAS. 2005. *Strategi Nasional Penanggulangan*

Kemiskinan, Sekretariat
Kelompok Kerja
Perencanaan
MakroPenanggulangan
Kemiskinan, Komite
Penanggulangan
Kemiskinan, Januari 2005.

BPS. 2008. *Analisis dan Perhitungan Tingkat Kemiskinan Tahun 2008*. Jakarta: BPS.

Hudaya, D. 2009. *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan di Indonesia*. Skripsi. Bogor: Fakultas Ekonomi dan Manajemen Institut Pertanian Bogor.

Mulyani. 2005. *Perkembangan Masyarakat Pesisir*. Jakarta: PT Raja Gravindo.

Mussadun. 2016. *Kajian Penyebab Kemiskinan Masyarakat Nelayan di Kampung Tambak Lorok*. *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota* 27(1): 49-67.

Ritonga, H. 2003. *Kemiskinan dan Kesenjangan Ekonomi Antar Wilayah*. Makalah. Dalam: *Konsultasi Regional Produk Bruto se Provinsi Riau di Kepri*, Juli.

Yulianto, T. 2005. *Fenomena Program-PrograPengentasan Kemiskinan Di Kabupaten Klaten (Studi Kasus Desa Jotangan Kecamatan Bayat)*. Tesis Program Pascasarjana Magister Teknik Pembangunan Wilayah dan Kota. Universitas Diponegoro. Semarang. Tidak Dipublikasikan.

